

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit autoimun merupakan kondisi ketika sistem imun, yang seharusnya melindungi tubuh dari infeksi dan zat asing, justru keliru dan menyerang sel-sel tubuh yang sehat. Kesalahan ini terjadi karena sistem kekebalan tubuh tidak mampu membedakan antara jaringan tubuh sendiri dan benda asing. Akibatnya, tubuh membentuk antibodi yang menyerang jaringan sehat, sehingga menimbulkan peradangan, kerusakan jaringan, dan gangguan fungsi organ. Penyakit ini dapat memengaruhi berbagai bagian tubuh, termasuk kulit, sendi, darah, kelenjar, serta organ dalam seperti ginjal dan paru-paru (Agustina, dkk., 2021).

Di Amerika Serikat, penelitian mengungkapkan bahwa sekitar 10 juta orang menderita penyakit autoimun, dengan lebih dari 80 jenis penyakit yang berbeda. Menariknya, sekitar 75% dari penderita penyakit autoimun adalah wanita. Berdasarkan data dari sistem informasi rumah sakit online (SIRS) *Online Ditjen* Pelayanan Kesehatan pada tahun 2017, proporsi pasien laki-laki mencapai 54,3%, sementara pasien wanita 45,7%. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit autoimun lebih sering dialami oleh wanita dalam rentang usia produktif, yaitu antara 15 hingga 50 tahun. Perhimpunan *Sistemik lupus Eritematolisis* (SLE) Indonesia (PESLI) melakukan penelitian 8 rumah sakit besar di Indonesia dan menemukan bahwa 10,5% kasus merupakan kasus baru. Penyakit autoimun, termasuk *Sistemik Lupus Eritematolisis* (SLE), terus

menunjukkan peningkatan jumlah kasus dengan kemunculan kasus baru setiap tahunnya. Salah satu tantangan utama dalam penanganannya adalah gejala yang sangat bervariasi, yang sering kali menyulitkan proses diagnosis (Setiawan, dkk., 2019).

Pada periode Januari 2015 hingga Juni 2016, tercatat 50 kasus penyakit autoimun pada anak di RSUP Sanglah Denpasar, dari total 22.881 pasien anak, yang menghasilkan presentase kejadian sebesar 0,22%. Di antara penyakit autoimun, *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, dengan 25 dari 50 pasien mengalaminya. Mayoritas pasien berusia di atas 10 tahun, dan prevalensi penyakit ini lebih tinggi pada Perempuan (Diantini, dkk., 2016).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran angka kejadian pada penderita penyakit autoimun di RSUD Prof Dr. W. Z Johannes Kota Kupang tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran angka kejadian pada penderita penyakit autoimun di RSUD Prof Dr. W. Z Johannes Kota Kupang tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui angka kejadian penyakit autoimun pada tahun 2024 di RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jenis penyakit autoimun pada pasien penderita penyakit autoimun tahun 2024 di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- b. Mengetahui distribusi penyakit autoimun berdasarkan jenis kelamin dan umur.
- c. Mengetahui distribusi masing-masing penyakit autoimun berdasarkan jenis kelamin dan umur.
- d. Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan laboratorium pada pasien yang menderita penyakit autoimun

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang imunserologi dan dapat memberikan saran bagi institusi agar dapat mempraktekkan pada mata kuliah imunserologi yang belum pernah dipraktekkan di laboratorium.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa tahu bahwa penyakit seperti *Sistemik Lupus Eritematolius (SLE)*, *Rheumatoid Arthritis (RA)* dan *tiroiditis* bukan penyakit langka. Penyakit ini bisa terjadi pada siapa saja di sekitar kita. Dengan begitu, masyarakat bisa lebih peduli, tahu gejalanya, dan cepat ke dokter jika merasa ada keluhan.

3. Bagi Peneliti

Untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang imunoserologi, terutama terkait metode diagnosa laboratorium seperti *Rheumatoid factor* (RF) dan *Thyroid Stimulating Hormone* (TSH) yang digunakan dalam deteksi penyakit autoimun.